

STUDI PERBANDINGAN PARADIGMA FUNGSIONALISME STRUKTURAL VS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Intan Sari Devi
IAIN Tulungagung
Dewiintan123418@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to compare two paradigm functional paradigm (structural) vs. structuralism Levi-Strauss. To answer questions about both these paradigms will use a comparative study between functionalism paradigm theory or functionalism (structural) and developed structuralism Levi-Strauss as well as how both of these paradigms looking at a structure in understanding the symptoms of socio-cultural community. In the discussion of this study describes each paradigm in accordance with the basic assumptions, models, concepts and how each of these paradigms that analyze the social phenomena of culture in society by means of analysis of different fungsionalisme- (structural) considers language as all that exists in the community has a social function and integrate with each other structurally, but developed structuralism Levi-Strauss understand the socio-cultural phenomenon kinship system, mythology and socio-cultural issues that exist in society as a structure of the language.

Keywords : Compare, Paradigm, Function, Structurally, Language.

I. PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sosial oleh karena itu orang yang ingin memperdalam sebuah sosial masyarakat tidak boleh mengenyampingkan antropologi budaya suatu masyarakat. Masalah utama dalam antropologi ialah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya maupun perubahannya dari masa ke masa. Bukan hanya itu antropologi juga menjelajahi masalah-masalah yang meliputi kekerabatan dan organisasi sosial, politik teknologi, ekonomi, agama, bahasa, kesenian, dan mitologi itulah sekadar beberapa bidang yang menjadi minat antropologi, yang segera muncul dalam ingatan kita, lebih dari itu antropologi adalah satu-satunya ilmu pengetahuan sosial yang berusaha membahas kedua sisi sifat hakikat manusia sekaligus yakni sisi biologis (antropologi ragawi) dan sisi kultural “antropologi budaya” (Kaplan dan Manners, 2002:3)

Mekanisme, struktur dan sarana kolektif

diluar diri manusia itu oleh antropologi disebut “budaya” (culture) disini ungkapan diluar diri manusia digunakan dalam pengertian analitis bukan metafisik. Dalam buku teori budaya David Kaplan dan Robert A. Manners tidak memberikan defenisi khusus tentang budaya dan mengatakan bahwa budaya atau kultur bisa dikatakan adalah suatu golongan fenomen yang diberi muatan makna tertentu oleh antropolog dalam rangka menghadapi soal-soal yang mereka coba untuk memecahkannya. tapi ada beberapa defenisi budaya atau culture seperti yang diungkapkan Edward W. said dalam bukunya yang berjudul “Budaya dan Kekuasaan” beliau membagi budaya dalam dua hal, Pertama : segala macam praktik seni, penggambaran, komunikasi, representasi, yang mempunyai otonomi dan tujuan utamanya adalah kesenangan. Kedua: budaya adalah sebuah konsep yang mencakup suatu unsur penyaring dan pengangkat dan gudang terbaik yang dimiliki setiap masyarakat yang telah dikenal dan dipikirkan Edward ini hampir senada dengan ungkapan selo soemardjan dan soelaeman soemardi bahwa

budaya adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*).

Masalah utama dalam antropologi ialah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan kebudayaan maupun perubahannya dari masa kemasa, perubahan hanya dapat diamati dengan latar belakang stabilitas atau pemeliharaan budaya, sebaliknya stabilitaspun hanya dapat dipahami dengan latar belakang perubahan (Kaplan dan Manners, 2002;3), yang kemudian memunculkan teori-teori paradigma dalam ilmu antropologi ketika bangsa-bangsa Eropa mulai melihat bangsa-bangsa diluar Eropa,dengan munculnya beberapa paradigma seperti fungsionalisme atau fungsionalisme- (struktural) yang mana kemudian memunculkan banyak kritik terhadap paradigma ini, maka lahir kemudian paradigma lain seperti strukturalisme Levi-Strauss.Adapun bagaimana perkembangan kedua paradigma ini dan bagaimana keduanya memandang dan memahami fenomena-fenomena dan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat sosial? Lalu apakah asumsi-asumsi dasar yang melandasi pandangan mereka dalam menerapkan teori mereka?serta apa yang dijadikan model oleh kedua paradigma ini? masalah-masalah apa saja yang menjadi perhatian dan pokok masalah dalam setiap paradigma tersebut? dengan kelebihan dan kelemahan-kelemahan masing-masing paradigma contohnya fungsionalisme-(struktural) mempunyai asumsi dasar bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi sosial dalam suatu masyarakat dan menjadikan organisme sebagai modelnya lain lagi dengan strukturalisme Levi-Strauss yang menjadikan struktur sosial sebagai model dan memandang bahwa gejala sosial-budaya seperti halnya struktur bahasa, apakah paradigma fungsionalisme-(struktural) atau strukturalisme Levi-Strauss yang lebih cocok untuk digunakan untuk memahami gejala-gejala sosial-budaya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas akan digunakan Studi perbandingan antara teori paradigma fungsionalisme atau fungsionalisme-(struktural) dan strukturalisme yang dikembangkan Levi-Strauss. Perbandingan antara kedua teori tersebut dilakukan terhadap unsur yang melekat pada keduanya yaitu : Asumsi-asumsi dasar, konsep dan modelnya serta bagaimana kedua paradigma ini memandang sebuah struktur dalam memahami gejala-gejala sosial-budaya dalam masyarakat.

II. METODELOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pustaka.Hal tersebut guna mencari perbandingan antara Fungsionalisme dan Strukturalisme Leve-Strauss sehingga referensi yang pakai menggunakan literature berupa buku, jurnal, dan dokumentasi guna mendapat data untuk menjawab rumusan masalah.

III. PEMBAHASAN

A. Fungsionalisme-(Struktural)

Sebelum munculnya fungsionalisme atau fungsionalisme struktural terlebih dahulu sudah ada teori-teori yang menggunakan data-data historis dalam penelitian mereka, namun ketika paradigma ini terapkan pada masyarakat sederhana yang tidak mempunyai data-data sejarah yang tidak mengenal tulisan dan orang lainpun belum pernah menulis, maka untuk membuka pemahaman baru terhadap gejala sosial-budaya muncullah paradigma fungsionalisme atau fungsionalisme struktural, yang asumsi dasarnya disini adalah bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi, karena fungsi inilah yang menjelaskan keberadaan sesuatu (Ahimsa-Putra, 2008;14).

Dengandemikian dasar dari semua penjelasan fungsionalisme ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat

fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya, atau sistem budaya memiliki kebutuhan (mungkin dikatakan sebagai kebutuhan sosial, ala Redcliffe Brown atau diungkapkan sebagai biologis individual ala Malinowski) yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup jika kebutuhan sistem fungsional itu tidak dapat dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati atau ia akan berubah menjadi sistem lain yang berbeda jenis.

Dalam salah satu bentuknya fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi Antropologi khususnya penelitian etnografis selama beberapa dasawarsa silam. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas, dan tanpa kaitan yang muncul disana-sini karena kebetulan historis (Kaplan dan Manners;76).

Teori-teori fungsional dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah antropologi yaitu Bronislaw-Malinowski (1884-1942) karangan etnografinya yang menulis tentang suatu sistem sosial dalam masyarakat berintegrasi secara fungsional berjudul *Argonauts of the Western Pacific* (1922), kemudian dikenal sebagai etnografi holistic, dan A.R Radcliffe- Brown yang mendeskripsikan mengenai masyarakat penduduk Negrito di Andaman yang sifatnya lebih struktural dalam bukunya *The Andaman Islander* (1992), dibandingkan dengan karya Malinowski sangat miskin, buku karangan Redcliffe ini juga merupakan suatu contoh lain dari suatu deskripsi terintegrasi secara fungsional yang kemudian dilanjutkan oleh

murid-murid mereka (Koentjaraningrat, 1987;175).

Cara mengarang etnografi seperti yang dilakukan oleh Malinowski itu memang merupakan cara baru yang unik dalam metode penulisan etnografi pada waktu itu, namun ia sendiri mula-mula agaknya tidak sengaja bermaksud mengintroduksi suatu metode antropologi yang baru, tetapi setelah Malinowski mendapatkan respons yang begitu luas, berkembanglah pemikirannya mengenai metode untuk mendeskripsi berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup (Turner,2012;156). Pandangan-pandangan fungsionalisme bukan hanya sinonim bagi ilmu sosial namun dalam arti lebih luas fungsionalisme juga sinonim dengan semua ilmu, dalam tafsir para fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, dan fungsionalisme juga merupakan teori tentang proses kultural yaitu teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur kebudayaan itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya mengapa pola itu bertahan.

Apa yang telah dilakukan oleh Malinowski dalam penelitiannya di kepulauan Trobriand dengan metode penelitian yang sangat lama dan intensif dan betul-betul hidup ditengah masyarakat yang diteliti serta mempelajari bahasa mereka, metode penelitian yang dilakukan Malinowski ini yang kini dikenal sebagai metode observasi partisipasi (*participant observation*). Sehingga paradigma fungsionalisme memang menuntut metode penelitian seperti itu tanpa penelitian yang lama dan mendalam, seorang peneliti akan sulit mengetahui dan memahami saling keterkaitan fungsional diantara unsur-unsur budaya masyarakat yang diteliti (Ahimsa, 2008;15).

Dalam pemikiran mengenai fungsi sosial, Malinowski membedakannya dalam tiga abstraksi (Kaberry,1957:82) yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adapt, pranata sosial atau unsure kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya sperti dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlansungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987;175).

Adapun Radcliffe-Brown menggunakan istilah fungsi sosial untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat atau pranata kepada solidaritas sosial dalam masyarakat itu, dan ia merumuskan bahwa : “... *The social function of the ceremonial customs of the Andaman Islanders is to transmit from one generation to another the emotional disposition on which the society (as it is constituted) depends, for its existence.*” Adapun Radcliffe Brown juga menerangkan tentang fungsi sosial tersebut (*social structure*) yang diantaranya kemudian digunakan dalam antropologi sosial bahwa :

1. Masyarakat yang hidup ditengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala sosial demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini seperti planet-planet yang beredar, organisme-organisme yang hidup, molekul-molekul yang bergerak, sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam
2. Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu klas dari gejala-gejala diantara gejala-gejala alam yang lain dan dapat juga dipelajari dengan metodologi

yang sama seperti metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta lain

3. Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisme, mahluk atau molekul
4. Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau biologi yang mempelajari struktur-struktur dari organisma-oranisma, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari molekul-molekul.
5. Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person, dimensinya ada dua hal yaitu : hubungan diadik artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya
6. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap dan kalau toh berubah, proses itu biasanya berjalan lambat sedangkan realitas struktur sosial atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada didalamnya selalu berubah dan berganti tentu saja ada beberapa peristiwa yang dapat juga membuat bentuk dari struktur sosial itu mendadak berubah yaitu misalnya peristiwa perang atau revolusi.
7. Dalam penelitian masyarakat dilapangan, seorang peneliti mengobservasi wujud dari struktur sosial tetapi analisisnya harus sampai kepada pengertian tentang bentuknya yang bersifat lebih abstrak bentuk struktur sosial dapat dideskripsi dalam dua keadaan hal itu sama dengan cara seorang ahli anatomi mendeskripsi suatu organisma dalam keadaan berhenti menjadi morfologi dari organisma itu

tetapi juga dapat dalam keadaan berproses (hidup), menjadi fisiologi dari organisma itu sebagai analoginya seorang ahli ilmu sosial dapat mendeskripsi bentuk dari suatu struktur sosial dalam keadaan seolah-olah berhenti menjadi morfologi sosial tetapi juga dalam keadaan berproses menjadi fisiologi sosial (Radcliffe Brown 1952 : 180-181)

8. Seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsi suatu struktur sosial pada dimensi diadik maupun diferensial serta morfologi sosial maupun fisiologi sosialnya dapat mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi, religi, mitologi, dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pokok perhatiannya.
9. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem sosial atau satu kesatuan masyarakat organisma hal itu telah menjadi masalah bagi para ahli ilmu sosial sejak lama apakah kerajaan Inggris itu suatu masyarakat ataukah suatu gabungan dari banyak masyarakat? Apakah sebuah desa di Cina itu suatu masyarakat atau hanya suatu bagian saja dari suatu masyarakat yang lebih besar? Menurut Radcliffe Brown batas jaringan-jaringan struktur sosial itulah yang meruapakan batas suatu masyarakat
10. Ilmu antropologi sosial adalah salah satu ilmu sosial yang bertugas mempelajari struktur-struktur sosial dari senyuk mungkin masyarakat sebagai kesatuan-kesatuan dan membandingkannya dengan metode analisa komparatif atau mencari azas-azasnya dengan demikian dapat dikembangkan suatu klasifikasi besar dari semua jenis struktur sosial yang ada didunia, kedalam beberapa tipe dan sub-tipe struktur sosial yang terbatas
11. Klasifikasi dari aneka-warna gejala alam itu telah terbukti mutlak untuk kemajuan ilmu alam, ilmu biologi baru maju pesat ketika klasifikasi dari beribu-beribu jenis bentuk mahluk hidup didunia menjadi

beberapa suku, infra suku, keluarga, jenis, dan ras terbatas demikian pula ilmu antropologi sosial akan maju dan mampu mengembangkan hipotesa-hipotesa yang setelah diuji dapat dikembangkan menjadi kaidah-kaidah sosial atau social laws atau suatu klasifikasi besar mengenai aneka-warna struktur sosial tersusun(Koentjaraningrat, 1987;180-183).

Pandangan Radcliffe-Brown mengenai fungsi sosial pada dasarnya sama dengan pandangan Malinowski mengenai fungsi pada tingkat abstraksi ketiga(Koentjaraningrat, 1987;176-177).

Adapun model atau perumpamaan yang digunakan dalam paradigma fungsionalisme atau disebut juga fungsionalisme struktural adalah organisme atau mahluk hidup namun berbeda dengan kaum evolusionisme yang menggunakan model organisme kaum fungsionalisme tidak berupaya merekonstruksi tahap-tahap evolusi kebudayaan atau unsur-unsurnya, mereka lebih tertarik untuk mengetahui fungsi berbagai gejala sosial-budaya dalam masyarakat atau kebudayaan, dengan paradigma ini perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu, suatu unsur kebudayaan yang berasal dari masa lampau tidak lagi dilihat sebagai sisa-sisa budaya lama, tetapi sebagai unsur budaya yang tetap aktual dalam masyarakat, karena mempunyai fungsi tertentu.

Karena secara tradisional para antropolog mempersoalkan masyarakat kecil yang relatif terisolasi, soal batas wilayah yang disebutkan Mehan di atas jarang dilihat sebagai soal metodologis yang serius (Kaplan dan Manners, 2002;78).

Seorang ahli antropologi yang juga menganut aliran Fungsional-(struktural) yaitu Merton mencurigai fungsionalisme organis dan cenderung pula menghindari sejauh mungkin konsep sistem, yang menjadi titik perhatian Merton bisa disebut juga sebagai

fungsionalisme mekanis yaitu cara sesuatu kelompok atau institusi berhubungan dengan kelompok atau institusi lainnya. Di mata sejumlah ilmuwan sosial paradigma fungsionalisme-(struktural) dianggap tidak dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena perubahan masyarakat dan kebudayaan, karena terlalu menekankan pada hubungan fungsional antar unsur dan keseimbangan sistem (Buckley, 1967), dari perspektif politis paradigma tersebut juga dituduh sebagai ideologi ilmiah dari kaum mapan yang anti perubahan, (Sztompka,1974).

Begitu juga saat karya Malinowski tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat di kepulauan Trobriand salah satu reaksi dari kalangan antropologi yang mengatakan bahwa kaum fungsionalis tidak memperhatikan proses-proses perkembangan kebudayaan dalam pemikiran-pemikirannya, dengan melukiskan suatu masyarakat dengan mengintegrasikan seluruh aspeknya menjadi satu ia seolah-olah mengambil gambaran dari masyarakat itu pada satu saat saja sehingga gambaran tadi merupakan suatu pembekuan dari kehidupan masyarakat pada satu detik dalam ruang waktu, Malinowski mendengar kecaman tersebut dan sebelum meninggal ia menulis sebuah buku berjudul “ *The Dynamic of Culture Change, An Inquiry Into Race Relation in Africa* “ (1945) dalam buku ini Malinowski mengajukan suatu metode untuk mencatat dan menganalisa sejarah dan proses-proses perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang hidup (Koentjaraningrat, 1987;171-172).

Keluhan lain yang lazim dilontarkan mengenai analisis fungsional bahwa analisis fungsional mempersoalkan sistem pemeliharaan diri tapi tidak dapat menjelaskan perubahan struktural untuk menjelaskan perubahan struktural orang harus mempertimbangkan bobot kausal variable-variabel tertentu artinya haruslah ditentukan unsur, institusi atau struktur mana yang lebih mendasar, lebih fungsional daripada yang

lain-lain seorang ahli antropologi yang menganut aliran fungsionalisme-(struktural) yaitu Merton berupaya untuk membenahi keadaan ini dengan memperlawanan konsep *dysfunction* (disfungsi, yakni fungsi negatif) yang mengandung arti bahwa unsur itu mungkin menghasilkan tekanan dan tegangan yang mengancam keterpiaraan sistem dengan konsep *function* (fungsi, yakni fungsi positif). Yang dimaksudkan Merton adalah bahwa berbagai unsur budaya dapat melaksanakan sesuatu fungsi yang sama dalam esai klasiknya “*Manifest dan Latent Functions*”.

Banyak strukturalis yang sadar sepenuhnya akan kesulitan logis dan kekurangan teoretik dalam teori aksi interaksi sosial sebagai akibatnya secara eksplisit maupun implisit mereka terdorong untuk melangkah keluar dari struktur sosial dan pengaturan sosial budaya karena menurut Merton semua asumsi itu harus diselidiki secara empirik dan tidak dapat diputuskan atas dasar a priori., dalam hal ini seorang ahli antropologi Raymond Firth mengemukakan bahwa satu diantara masalah-masalah pokok analisis fungsional adalah “kesulitan dipihak pengamat untuk memperkirakan fungsi-fungsi dalam situasi empirik, banyak hal yang bergantung pada pandangan pengamat tentang karakter keseluruhan hubungan-hubungan sosial dan bergantung pula pada teori yang menurut pengamat dapat diterapkan’ satu dari masalah-masalah pokok yang dikemukakan Firth mengenai analisis fungsional adalah bagaimana kita mengusahakan perumusan pertanyaan fungsional yang secara ilmiah bisa diterima seperti yang diungkapkan Meehan sebelumnya.

Beberapa upaya telah dilakukan para fungsionalis namun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kritik-kritik serta kecaman-kecaman utidak sepenuhnya dianggap berhasil, tidak dapat digunakannya paradigma-(struktural) untuk menganalisis perubahan sosial-budaya dipandang sebagai kelemahan serius oleh banyak ilmuwan dan manakala analisis fungsional

berupaya untuk tidak berhenti pada metodologi pencarian hubungan struktural namun terus mengarah ke suatu teori tentang asal-mula atau persistensi struktur tertentu maka fungsional-(struktural) terkendala oleh keterbatasan logis yang seperti itu juga karena pelekatan fungsi pada sesuatu institusi selalu merupakan hal yang bersifat *post hoc* penjelasan fungsional berlagak pura-pura arif dan masuk akal dalam memandang institusi beserta fungsinya serta seolah-olah menjelaskan lebih banyak daripada yang betul-betul dijelaskan. dan ini membuat popularitas paradigma tersebut kemudian memudar walaupun tidak mati.

Dalam bukunya *Le Tetomisme Aujourd'hui* (1962) Levi Strauss mengajukan kritik yang sangat detail terhadap beberapa hipotesa terpenting mengenai masalah gejala-gejala sosial yang oleh para ahli antropologi disebut Tetomisme yaitu dari Malinowski, Radcliffe Brown, Elkin, Fortes, dan Firth. Dari kritik-kritik yang dilontarkan dan kelemahan-kelemahan paradigma fungsionalisme-(struktural) hingga muncul paradigma yang lain yang ingin memperbaiki paradigma dan yang banyak terinspirasi oleh linguistik seperti paradigma strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss diperancis yang dikenal dengan Strukturalisme Levi-Strauss.

B. Strukturalisme Levi-Strauss

Ketika berbicara tentang strukturalisme berarti berbicara tentang strukturalisme Prancis, dengan berbicara tentang strukturalisme Prancis sama dengan kita berbicara mengenai teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss seorang ahli antropologi yang berkebangsaan Prancis. Konsep struktur atau struktur sosial demikian luas dan berkembang pesat dalam ilmu antropologi dan Struktur sosial yang dianut oleh para strukturalis berbeda dengan strukturalisme yang dikaitkan dengan Levi-Strauss beserta para pengikutnya. Paradigma Struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss tidak hanya berbeda dengan strukturalisme yang berasal

dari Emile Durkheim, A.R Radcliffe Brown., Talcot Parsons dan Robert Merton yang lebih dikenal sebagai aliran Fungsionalisme-(struktural) tetapi juga berbeda dengan analisis Dependensi atau ketergantungan struktural yang lebih kental warna Marxisnya, juga berbeda dengan analisis struktural dalam psikologi seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget meskipun ada kesamaan pandangan di dalamnya (Ahimsa-Putra, 2009;65-66).

Perbedaan besar antara jenis-jenis struktur dan masalah-masalah struktural yang menarik perhatian kebanyakan antropolog dengan masalah-masalah struktural yang telah dikembangkan oleh Levi-Strauss menjadi teori yang khas dan khusus seperti yang dikemukakan oleh Edmund Leach tentang perbedaan tersebut dan Leach menyatakan bahwa “ struktur sosial merupakan sesuatu yang eksis pada tataran objektivitas yang kira-kira sama dengan nyatanya kerangka manusia atau saling ketergantungan berbagai organ dalam anatomi manusia (Brian Morris, 2007;273). Hal ini sangat kontras dengan Levi-Strauss yang memperhatikan pikiran manusia itu sendiri yang dimaksudkan dengan struktur oleh Levi-Strauss bukanlah perwujudan nyata yang dapat diamati secara langsung, melainkan penataan logis seperangkat persamaan matematis yang dapat ditunjukkan sebagai ekuivalen untuk fenomena yang di tela'ah (seperti pada model). Lahirnya paradigma strukturalisme ini karena melihat kelemahan-kelemahan paradigma Fungsionalisme-(struktural) dalam memahami gejala sosial-budaya karena mereka berpendapat bahwa gejala sosial-budaya tidak hanya dipandang sebagai realitas empiris yang perlu dijelaskan, tetapi juga sebagai wujud dari suatu kerangka berpikir kolektif yang perlu diungkap isi dan strukturnya.

Kebudayaan juga tidak lagi dilihat sebagai sebuah organisme seperti pada paradigma fungsionalisme-(stuktural) atau sebuah mesin tetapi seperti bahasa dalam pandangan strukturalisme dan etnosains,

gejala-gejala kebudayaan merupakan gejala-gejala seperti bahasa yang mengekspresikan berpikir nirsadar manusia (Ahimsa-Putra, 2008;17) serta keinginan untuk melepaskan diri dari pengaruh positivisme karena pengaruh filsafat menurut para ahli antropologi ini telah membuat ilmu sosial-budaya melupakan aspek simbolik kehidupan manusia padahal manusia adalah *animal symbolicum* (Cassier, 1945) dan simbol atau lambang serta pelambangan (simbolisasi) merupakan basis bagi perilaku manusia (White, 1949).

Levi-Strauss dalam paradigma strukturalismenya mengatakan bahwa sangat banyak diilhami oleh pandangan-pandangan dari Karl Marx dan Sigmund Freud (Psikoanalisis), meskipun demikian antropologistruktural yang dikembangkannya cukup besar perbedaannya dengan aliran Marxisme ataupun strukturalisme dari Piaget, antropologi struktural dari Levi-Strauss banyak dipengaruhi oleh para ahli linguistik yang pernah ditemuinya seperti :

1. Ferdinand de Saussure banyak mempengaruhi pandangan Levi-Strauss tentang hakekat dan ciri-ciri fenomena budaya dalam paradigma Strukturalisme Levi-Strauss dapat ditemukan lima pandangan dari de Saussure yang menjadi dasar strukturalisme Levi-Strauss yakni pandangan mengenai: (1) Signified, (tinanda), dan Signifier (penanda) (2), Form (bentuk) dan Content (isi), (3), *Langue* (bahasa) dan *Parole* (ujaran, tuturan), (4), *Synchronic* (sinkronis) dan *Diachronic* (diakronis), (5) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associative* (paradigmatik), (Ahimsa-Putra, 2008;34)
2. Roman Jakobson dengan linguistik strukturalnya telah memberikan pelajaran pada Levi-Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap tataran (order) yang ada dibalik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya. Dan dari Roman Jakobson Levi-Strauss banyak mendapatkan

pengetahuan mengenai analisis struktural dalam linguistik

3. Nikolai Troubetzkoy mengenai strategi kajian bahasa dan menggunakan linguistik struktural dengan pemahaman yang eksplisit merupakan pendekatan yang perlu dipahami baik-baik dan ditelusuri implikasi teoritis serta metodologinya dengan seksama beberapa analisis struktural yang dalam fonologi Troubetzkoy juga ada dalam pemikiran aliran fungsionalisme-(struktural), namun, yang banyak mempengaruhi Levi-Strauss adalah analisisnya mengenai pemindahan tingkat kajian dari tataran disadari ketataran nirsadar dan hal ini mempunyai implikasi yang sangat penting dan yang membuat strukturalisme Levi-Strauss menjadi sangat berbeda dengan aliran-aliran lainnya dalam antropologi.

Para tokoh linguistik ini berupaya merumuskan kaidah-kaidah struktural (linguistik struktural) yang berlaku umum sebagai penopang segala bahasa dan dari sinilah Levi-Strauss mendapatkan inspirasi pokok dan untuk memahami alasan yang melatar belakangi teori yang telah diterapkan Levi-Strauss kita harus kita mengingat dan memahami metodologi linguistik struktural dan Strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss ini kemudian menjadikan bahasa sebagai modelnya yang berbeda dengan paradigma fungsionalisme-(struktural) yang menjadikan organisme sebagai modelnya. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara sewenang/ arbitrer. Secara garis besar ada tiga macam pandangan dikalangan para ahli antropologi, termasuk Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan;

Pertama: bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar pandangan sebagian ahli antropologi untuk mempelajari

kebudayaan suatu masyarakat dengan memusatkan perhatian pada bahasanya.

Kedua: bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Beberapa ahli antropologi seperti koentjaraningrat memasukkan bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan

Ketiga: bahwa bahasa adalah merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis bahwa bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. dan dalam arti material bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/ jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Material yang dimaksudkan adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi dan sebagainya dari sudut pandang ini bahasa adalah peletak fondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek- aspek kebudayaan lain, dan Levi-Strauss memilih pandangan yang terakhir yaitu hubungan antara bahasa dan kebudayaan pada dasarnya adalah kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang dapat ditemukan diantara keduanya. Korelasi hanya dapat ditampakkkan pada tingkat struktur atau dengan istilah Levi-Strauss pada *mathematical models* dan bukan pada *statistical model*.

Bagi Levi - Strauss peranan linguistik struktural dalam membongkar cara pandang ahli linguistik sendiri dan juga ilmuwan sosial pada umumnya mirip dengan peranan yang telah dilakukan oleh fisika nuklir dalam ilmu-ilmu fisika (Ahimsa-Putra, 2008;24-29. ada hal lain yang membuat Levi-Strauss menggunakan linguistik sebagai disiplin ilmu yang harus dilirik oleh para ahli antropologi karena Levi-Strauss melihat perkembangan dan hasil yang telah dicapai linguistik pada waktu itu dan Levi-Strauss berpendapat bahwa linguistik merupakan cabang ilmu sosial yang paling

maju. beberapa asumsi-asumsi dasar yang dalam paradigma Strukturalisme Levi-Strauss seperti yang dituliskan Ahimsa-Putra dalam bukunya "*Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan karya Sastra*" menuliskan asumsi-asumsi dasar yang penting serta berbeda dengan asumsi-asumsi dasar aliran pemikiran lain dalam antropologi yaitu :

1. Pada strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya, dongeng dan upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semua dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane,1970:13-14), atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*), pada berbagai fenomena tersebut.
2. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal yaitu kemampuan untuk structuring untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya.
3. Mengikuti pandangan dari de saussure yang berpendapat bahwa istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu yaitu secara sinkronis dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut jadi relasi sinkronisnyalah yang menentukan bukan relasi diakronisnya.
4. Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary*

oposition), oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua yakni yang eksklusif dan tidak eksklusif (Ahimsa-Putra, 2008;66-69).

Dalam Strukturalismenya Levi-Strauss selain menjadikan bahasa sebagai modelnya dalam analisis strukturalisme juga Levi-Strauss mempunyai konsep-konsep penting yaitu konsep struktur dan transformasi. Mengenai struktur Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri, model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi dengan kata lain struktur adalah *relation of relation* (relasi dari relasi) atau *system of relation* (Ahimsa-Putra, 2008;60).

Analisis struktural juga pada dasarnya dapat diterapkan pada setiap gejala budaya ataupun unsur-unsurnya yang lebih kecil dan analisis struktural tujuannya adalah menemukan struktur fenomena yang diteliti dan tidak berbicara tentang proses perubahan kebudayaan hal ini tidak berarti bahwa strukturalisme menolak atau anti terhadap proses perubahan karena analisis struktural ini tidak memusatkan perhatiannya pada soal perubahan tetapi pada soal keberadaan struktur, munculnya pendekatan struktural untuk memahami gejala-gejala sosial-budaya yang dikembangkan Levi-Strauss ini sebenarnya merupakan kelahiran sebuah cara pandang baru yang radikal yang sekaligus dapat memperkokoh fondasi ilmu-ilmu sosial sebagai salah satu cabang dari yang namanya ilmu pengetahuan.

Analisis strukturalisme Levi-Strauss juga memandangkan fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik dan tidak mempermasalahkan referen atau arti lambang secara empirik namun yang diperhatikan dalam strukturalismenya adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan dalam suatu

makalahnya yang pertama yaitu *Structural Analysis in Linguistic and Anthropology* Levi-Strauss mengungkapkan titik pandang ini sehubungan dengan sistem kekerabatan: “tetapi yang memberikan watak sosiokultural pada kekerabatan bukanlah hal yang dikandung secara alami melainkan penyimpangan hakiki dari apa yang alami itu. Suatu sistem kekerabatan tidaklah terdapat dalam ikatan-ikatan yang objektif yang berupa ikatan seketurunan atau sedarah (*consanguinity*) antara individu.

Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif seperti misalnya mitos sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal; (1) teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), (2) teks tersebut memberikan bukti bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut, Levi-Strauss juga berpendapat bahwa mitos dan musik pada dasarnya adalah bahasa. Ketika dipentaskan keduanya meminta perhatian dari struktur-struktur mental yang ada pada manusia dan keduanya memerlukan dimensi waktu untuk mewujudkan, meskipun demikian keduanya melebihi bahasa lisan karena makna mitos dan musik tidak dapat dipahami sebagaimana kita memahami bahasa lisan yakni kata demi kata (Ahimsa-Putra, 2008;89).

Dalam Strukturalismenya juga Levi-Strauss juga berbicara mengenai totemisme dalam sejumlah masyarakat primitif kita temukan kepercayaan yang mengatakan adanya semacam hubungan kekerabatan antara masing-masing dari berbagai kelompok masyarakat (*Clan, Sibs, Gens*) dengan tumbuhan, hewan atau benda-benda tertentu yang ada di lingkungannya. Para warga Klan beruang, misalnya menganggap bahwa dirinya turunan beruang dan akan melaksanakan suatu sikap ritualistik terhadap jenis hewan itu setidaknya-tidaknya selama ini demikianlah ancangan klasik mengenai kepercayaan totemik dalam antropologi.

Menurut Levi-Strauss itu tidak memadai, akan tetapi beberapa tahun yang lalu Radcliffe Brown mengemukakan bahwa kepercayaan totemik macam itu berfungsi mempersonalisasikan alam dan secara metaforis memasukkan jenis-jenis hewan tertentu yang sangat penting bagi kelestarian masyarakat ke dalam sistem kekerabatan mereka. Dengan demikian lingkungan itu dapat menjadi lebih akrab dan lebih dapat dipahami sehingga memungkinkan warga budaya menghubungkan diri dengannya serta menghadapinya secara lebih efektif dan pandangan Levi-Strauss mengenai totemisme inipun banyak berkembang dari beberapa gagasan dari Radcliffe Brown dan dia mengatakan bahwa kepercayaan totemik merupakan piranti konseptual yang canggih dan yang memungkinkan warga pribumi mengklasifikasikan dan menata unit-unit ini satu dengan yang lain dan dengan jenis tatanan serupa di dunia alami, dengan kata lain totemisme dalam hakikatnya adalah sistem klasifikasi rangkap (Kaplan dan Manners, 2002; 242).

Dari apa yang telah dipaparkan mengenai Levi-Strauss dalam paradigma strukturalismenya dan juga fungsionalisme- (struktural) yang dianut oleh Malinowski dan juga Radcliffe Brown yang berbicara tentang bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi sosial atau struktur sosialnya (Morris, 2007;182) yang kemudian dikembangkan oleh murid-murid mereka dan para strukturalis sosial lainnya kita melihat perbedaan mendasar mengenai asumsi dasar masing-masing paradigma tersebut, dalam fungsionalisme- (struktural) memandang segala sesuatu mempunyai fungsi sosial dan berstruktur.

Kelebihan dan Kekurangan

Perbandingan terhadap suatu hal yang ada harus dilakukan dengan cara yang seimbang artinya apa yang dilakukan terhadap suatu hal juga harus dilakukan hal yang sama pada sesuatu yang lain. Jika sesuatu dilihat dari aspek teori yang dipakai, maka pada sesuatu yang lain juga harus dilihat teori yang

digunakan pula. Dari perbandingan ini maka selanjutnya akan didapatkan atau ditemukan kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing yang diperbandingkan tersebut.

Setelah dilakukan perbandingan terhadap kedua paradigma yang muncul dalam kajian budaya sebagaimana di atas, maka didapatkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan kedua pandangan tersebut. Bagaimanapun juga sebagai paradigma berbeda dengan yang ada sebelumnya, teori fungsionalisme- (struktural) telah membuka jalan bagi upaya manusia untuk melihat ketika para fungsionalis memandang fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme, artinya fungsionalisme membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup organisme itu (Turner, 2012;157). Berkat Malinowski dan Redcliffe Brown serta murid-murid mereka paradigma Fungsionalisme yang kemudian menjadi Fungsionalisme-Struktural berhasil menjadi menguasai ilmu-ilmu sosial di Barat ditahun 1940-1960an berbagai teori fungsional- struktural mengenai gejala sosial-budaya bermunculan di era tersebut seperti teori fungsi kebudayaan, fungsi mitos, fungsi ritual, fungsi kekerabatan, fungsi sistem politik, fungsi hukum dan sebagainya.

Namun, ketika sistem-sistem sosial dianalogikan berfungsi seperti organisme menurut Eugene Meehen cara seperti ini akan menimbulkan kesulitan logis dan empirik yang memusingkan, diantaranya yang paling menonjol ialah upaya untuk menghubungkan konsep” sistem fungsional” dengan suatu masyarakat yang hidup:

“Fungsionalis senantiasa menghadapi masalah tapal batas ketika mencoba menghubungkan suatu sistem dengan data empirik. Sebuah sistem yang tidak tegas batas-batasnya bukanlah sistem, eksistensi sistem hanyalah karena ia dapat dibedakan

dari lingkungannya, secara analitis soal batas wilayah ini mudah dan cepat dipecahkan, tapi dalam tataran empirik ini sangat sulit.. Marion J. Levy, JR, secara tepat menggaris bawahi bahaya akan terbawa-bawanya kekhilafan teleologis kedalam suatu penjelasan fungsional guna memecahkan soal batas wilayah ini, kekhilafan itu ialah mencampur adukkan kebutuhan fungsional dan pesyaratan kemunculan pertama fenomena yang hendak dijelaskan, akhirnya fungsional harus menghadapi masalah pelik yang berupa pendefinisian sifat keseluruhan sistem, atau taraf kualitas sistem pada suatu titik waktu tertentu. Penjelasan-penjelasan fungsional sungguh mustahil dicapai jika keadaan sistem pada suatu titik waktu tertentu tidak dapat dijabarkan secara cukup jernih sehingga diterima sebagai acuan dalam memperagakan akibat dari suatu kejadian yang akan dijelaskan, yang menjadikan lebih pelik lagi peralatan konseptual fungsionalisme melibatkan juga sejumlah konsep seperti “stabilitas, swa-regulasi, homeostatik dan sebagainya, penggunaan konsep-konsep tersebut menyebabkan penjelasan fungsional sering bergantung pada arti yang dilekatkan pada istilah-istilah itu sendiri, lagi-lagi kesulitannya ialah bahwa perlu ditetapkan dengan tegas kaitan konsep dan data empiriknya”.

Adapun Levi-Strauss memandang sosial-budaya dalam masyarakat seperti struktur kebahasaan. dan pengaruh strukturalisme Levi-Strauss sampai ke beberapa negara seperti Belanda, Inggris. Dengan ini strukturalisme Levi-Strauss telah berupaya memberikan sebuah paradigma yang berbeda dengan paradigma sebelumnya dan juga memiliki asumsi dasar yang juga berbeda dengan paradigma-paradigma sebelumnya pada abad ke-19 dan sebagai acuan bagi para antropolog lainnya dalam memahami gejala-gejala sosial-budaya.

Bukan hal itu saja Levi-Strauss juga melihat bahwa bahasa dan mitos bisa sama dan bisa sekaligus juga berbeda dengan bahasa karena mitos menurut Levi-Strauss mempunyai struktur ganda (double structure) yaitu

historis dan ahistoris sekaligus dan untuk meyakinkan publik dalam analisis struktural seperti dalam ilmu bahasa untuk memahami mitos-mitos yaitu dengan memperlihatkan kesamaan identitas yang penting antara bahasa dan mitos (Christopher R. Badcock, 2011:75).

Dalam hal ini, strukturalisme Levi-Strauss bermakna tidak lebih, dan tidak kurang dibanding sosiosentris lainnya. Dapat kita katakan bahwa antropologi struktural dan budaya-budaya primitif berusaha untuk menciptakan kode-kode dengan alat-alat untuk komunikasi.

IV. KESIMPULAN

Setelah kita lihat bagaimana perkembangan, asumsi-asumsi dasar, model, konsep-konsepnya dan bagaimana masing-masing paradigma tersebut menganalisis gejala-gejala sosial budaya yang ada dalam masyarakat dengan cara analisis yang berbeda-beda fungsionalisme-(struktural) memandang bahasa segala apa yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi sosial dan saling berintegrasi secara struktural, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh antropolog aliran ini seperti Malinowski, A.R. Radcliffe namun strukturalisme yang dikembangkan Levi-Strauss memahami gejala sosial budaya sistem kekerabatan, mitologi dan masalah sosial-kultural yang ada dalam masyarakat sebagai sebuah struktur bahasa, apapun kritik kelemahan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing paradigma semuanya telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam kemajuan dan perkembangan ilmu sosial budaya diseluruh dunia tak terkecuali Indonesia

Adapun metode komparatif yang digunakan merupakan hal hakiki dalam pembentukan sebuah teori dan sekurang-kurangnya dalam beberapa hal karena dalam memperbandingkan sesuatu paradigma dengan paradigma yang lain ialah bagaimana memastikan bahwa fenomena yang diperbandingkan itu memiliki cukup

kemiripan, bentuk, struktur maupun proses sehingga dapat dan perlu. Darimetode komparatif ini tampak jelas perbedaan dasar antara apa yang disebut Levi-Staruss struktur dan apa yang disebut struktur sosial oleh Malinowski dan Radcliffe Brown serta para ahli antropologi Inggris lainnya dan dalam mencari struktur-struktur sosial baru Malinowski dan Radcliffe Brown menganjurkan untuk melakukan penelitian lapangan .

BagiLevi-Strauss struktur terutama dalam analisa mitologi adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggap elementer dan juga universal namun masing masing paradigma tidak lantas menjadi yang terbaik diantara paradigma yang lain karena kelebihan yang dimiliki dan kekurangan yang dimiliki paradigma yang lainnya saling melengkapi dan juga sebuah pengetahuan saling mendukung satu sama lain, paradigma yang baru lahir karena ada kelemahan dari paradigma lainnya walaupun ada paradigma baru yang muncul paradigma lamapun tidak pernah ditinggalkan dan tidak membuat paradigma lama mati.

Haryanto. Sindung, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Koentjaraningrat,*Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta :UI Press, 2007.

Manners,A.Robert dan Kaplan, David, *Teori Budaya*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2002,

Morris. Brian, *Antropologi Agama kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* cet kedua, Yogyakarta : AK Group, 2007

Turner. Bryan S, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Paz, Oktavio, Levi-Strauss : *Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta : LkiS, 1997.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra,H.S, *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya*, Yogyakarta : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2008.

-----, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Edisi Baru, Yogyakarta : Kepel Press, 2009.

Badcock. Christopher R, *Levi- Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi*, Yogyakarta : Adil Media, 2011.